

Angka Penyesalan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pasca Tuba Sterilisasi pada Pasien yang telah Menjalani Tuba Sterilisasi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Tahun 2017

Munizar^{1*}, Rizka Aditya¹, Hasnidar², Ida Murni³

¹ Bagian/KSM Kebidanan dan Kandungan RSUD dr.Zainoel Abidin,

² Staf Pelayanan Keluarga Berencana RSUD dr.Zainoel Abidin

³ Kepala Poliklinik Kebidanan RSUD dr.Zainoel Abidin

*E-mail : munizarogc@yahoo.com; rizkaaditya.ra@gmail.com

Abstrak

Sterilisasi pada wanita adalah salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan aman mencegah kehamilan permanen. Beberapa wanita yang telah melakukan sterilisasi muncul penyesalan dikemudian hari, dan perasaan menyesal ini umumnya beriringan dengan keinginan untuk memiliki anak kembali. Penyesalan pasca tuba sterilisasi lebih banyak terjadi pada Negara dengan perekonomian lemah, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya keinginan untuk mempunyai anak kembali, perubahan status pernikahan pasca sterilisasi, kematian anak yang dimiliki, status sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan, dan kepercayaan. Aceh adalah salah satu propinsi di Indonesia yang menerapkan syariah islam sebagai landasan dalam menjalankan pemerintahan, saat ini belum diketahui angka penyesalan pasca tuba sterilisasi di Aceh dan RSUD dr. Zainoel Abidin yang merupakan RS Propinsi yang mayoritas muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka penyesalan pasca tuba sterilisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di RSUD dr. Zainoel Abidin September 2014-Desember 2016. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif *cross sectional*, menggunakan total sampling data *medical record* pengguna KB kemudian dilakukan wawancara via telpon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 156 pasien yang melakukan tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin sejak September 2014-Desember 2016 dan 73 pasien berhasil dilakukan survei melalui wawancara lewat telpon. Semua pasien adalah muslim dengan usia rata-rata wanita melakukan tuba sterilisasi berkisar 36-45 tahun yaitu 51 orang (70%), usia termuda 23 tahun dan tertua 47 tahun. Lama pernikahan rata-rata 16 tahun, dengan pernikahan termuda 2 tahun. Jumlah anak rata-rata 4 orang, jumlah anak terendah 1 orang, dan terbanyak telah memiliki 7 anak. 67 pasien (91.8%) tuba sterilisasi merupakan pasien dengan bekas seksio cesarean dan tanpa komplikasi obstetri. Terdapat 8 orang (11%) diantaranya menyesal telah melakukan tuba sterilisasi. Faktor yang mempengaruhi diantaranya keinginan untuk memiliki anak kembali, jenis kelamin anak yang belum mencukupi, dan rasa berdosa.

Kata kunci: *penyesalan pasca tuba sterilisasi, sterilisasi*

1. Pendahuluan

Sterilisasi pada wanita adalah salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan aman mencegah kehamilan permanen. Metode sterilisasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti laparoskopi sterilisasi dengan menggunakan loops, atau klips khusus, ataupun elektrokauter, ada pula metode histeroskopi yang menggunakan kumparan implant pada kedua osteum tuba sehingga merangsang tumbuhnya jaringan yang menyebabkan penyumbatan tuba permanen, dan yang paling sering dilakukan adalah mini laparotomi sterilisasi pasca persalinan ataupun sterilisasi

saat akhir operasi caesar (Fritz and Speroff, 2011). Tuba sterilisasi dapat dilakukan pada bagian apa tuba yang sehat menggunakan berbagai metode operatif seperti Pomeroy's, irving, uchida, maupun fimbriektomi (Fritz and Speroff, 2011).

Tujuan dilakukannya sterilisasi adalah untuk menghentikan peluang mempunyai anak dikemudian hari, indikasinya biasanya berkaitan dengan kondisi medis yang membahayakan bila terjadi kehamilan ataupun kesulitan dalam persalinan, dapat pula oleh karena sudah cukup mempunyai anak. Beberapa wanita yang telah melakukan sterilisasi muncul penyesalan dikemudian hari, dan sekitar 1-3% memiliki keinginan untuk mempunyai anak kembali (Becner, dkk, 2015). Keinginan untuk mempunyai anak kembali paling umum dikarenakan perubahan status pernikahan pasca sterilisasi, kematian anak yang dimiliki, status sosial ekonomi rendah, dan tingkat pendidikan yang rendah. (M Yossry dkk., 2006; Boeckxstaens A dkk., 2017).

Pasca sterilisasi tuba, wanita yang kemudian ingin memiliki anak kembali dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu reanastomosis atau rekanalisasi tuba dan pilihan *in vitro fertilization (IVF)*. Operasi reanastomosis tuba telah dilakukan sejak tahun 1970an, baik itu laparotomi, mini laparotomi, maupun laparoskopi. Keberhasilan kehamilan pasca reanastomosis tuba bervariasi, banyak penelitian yang melaporkan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, penelitian dengan sampel terbesar melaporkan persalinan yang berhasil dilakukan pasca reanastomosis tuba yaitu 42% hingga 82% setelah laparotomi reanastomosis, dan 25% sampai 73 % pasca laparoskopi anastomosis tuba, serta kehamilan ektopik dilaporkan 1%-7%. (Boeckxstaens A dkk., 2017).

Berbagai keuntungan tuba sterilisasi sebagai kontrasepsi permanen, yang sekaligus dapat menurunkan risiko kanker ovarium, serta cukup rendah biaya, namun beberapa penelitian kemudian membahas adanya penyesalan pada wanita yang telah dilakukan sterilisasi. Penyesalan pasca tuba sterilisasi tinggi pada negara ekonomi lemah, seperti di Brazil (10-20%) dan India (5-8%), dibanding pada negara maju seperti Amerika (4%) dan Perancis (5.5%) (Becner dkk, 2015). Beragam alasan yang memunculkan penyesalan pasca sterilisasi, diantaranya usia muda, keputusan sterilisasi sepihak bukan dari kedua pasangan, informasi yang minim mengenai sterilisasi, perceraian atau perubahan komposisi keluarga, depresi, tingkat pendidikan rendah, ras, agama/kepercayaan (Jayakrishnan and Baheti, 2011). Aceh adalah salah satu propinsi di Indonesia yang menerapkan syariah islam sebagai landasan dalam menjalankan pemerintahan. Beberapa alasan penyesalan pasca tuba sterilisasi diantaranya pengaruh faktor kepercayaan (Jayakrishnan and Baheti, 2011).

Indikasi tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin umumnya berkaitan dengan risiko medis yang akan dihadapi ibu apabila hamil lagi dikemudian hari, namun belum pernah ada penelitian mengenai tuba sterilisasi, indikasi, angka penyesalan faktor-faktor yang mempengaruhinya, apakah penerapan syariat islam di Aceh berpengaruh terhadap tuba sterilisasi, serta angka keinginan mempunyai keturunan kembali pada pasien pasca tuba sterilisasi serta faktor yang mempengaruhinya di RSUD dr. Zainoel Abidin. Hal ini penting, mengingat keputusan yang diambil dan edukasi yang diberikan harus lebih kuat sebelum dilakukan tindakan tuba sterilisasi, dan menjadi masukan bagi bagian Obstetri dan Ginekologi RSUD dr. Zainoel Abidin untuk mulai aktif dalam bidang bedah mikro dan *in vitro fertilization (IVF)*.

Penyesalan pasca sterilisasi biasanya diikuti dengan keinginan untuk mempunyai anak kembali, sehingga banyak pasangan kemudian datang untuk meminta rekanalisasi atau reanastomosis tuba dengan harapan agar bisa kembali memiliki keturunan. Berbagai metode reanastomosis kemudian dikembangkan, diantaranya dengan operasi reanastomosis tuba, laparaskopi reanastomosis tuba, hingga *in vitro fertilization (IVF)* sebagai solusi kehamilan (Pfeifer S dkk, 2015). Harapan akan

memiliki keturunan pasca sterilisasi dengan reanastomosis tuba sangat bervariasi dan menjadi perhatian sebelum memutuskan untuk melakukan sterilisasi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui angka penyesalan pasca tuba sterilisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian melakukan pengumpulan data dan survei wawancara menggunakan kuesioner sekaligus pada suatu saat. Pengumpulan sampel penelitian dengan total sampling seluruh pasien yang menjalani operasi tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin sejak September 2014 sd Desember 2016 yang memiliki data rekam medis yang lengkap

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sejak Mei September 2017, dari 156 pasien yang melakukan tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin sejak September 2014-Desember 2016 didapatkan 73 pasien yang terkumpul data sekundernya berdasarkan rekam medik pasien RSUD dr. Zainoel Abidin dan berhasil dilakukan survei melalui wawancara lewat telpon.

Berdasarkan karakteristik pasien yang menjalani tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin, didapatkan usia terbanyak berdasarkan kategori usia menurut depkes RI yaitu 36-45 tahun berkisar 51 orang atau 70%, dengan usia termuda menjalani tuba sterilisasi yaitu 23 tahun, dilakukan tuba sterilisasi dengan alasan medis, yaitu pasien memiliki kelainan jantung yang menjadikannya kontraindikasi untuk hamil. Sedang usia tertua yaitu 47 tahun.

Pasien yang menjalani sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin telah menikah dengan rata-rata lama usia pernikahan 16 tahun. Pernikahan termuda dengan lama usia pernikahan 2 tahun sekitar 2 orang atau 2.7%, dan tertua dengan lama usia pernikahan 28 tahun yaitu 1 orang (1.3%). Jumlah anak yang telah dimiliki rata-rata 4 orang, jumlah anak terendah hanya 1 orang anak, dan terbanyak 7 orang anak. Semua sampel memperoleh anak dari 1x pernikahan

Pasien yang menjalani tuba sterilisasi 22% memiliki komplikasi obstetric yaitu 15% hipertensi, 1.3% mengeluh SLE, kelainan jantung, HELLPs sindrom, dll. Sekitar 78% atau 57 orang tidak memiliki permasalahan medis seperti penyakit penyerta lainnya. Sebanyak 91.8% atau 67 orang yang menjalani tuba sterilisasi, merupakan pasien dengan riwayat operasi Caesar (SC) sebelumnya.

Berdasarkan survei wawancara melalui telpon didapatkan sekitar 8 orang atau 11% menyatakan secara langsung menyesal telah melakukan tuba sterilisasi dan ada sekitar 10 orang atau 13% berkeinginan untuk hamil lagi, dan keinginan pasangannya untuk mempunyai anak setelah dilakukan tuba sterilisasi sekitar 8.2%. Meskipun adanya penyesalan namun tidak ada yang sampai mengunjungi pusat kesehatan atau dokter untuk mengupayakan keinginan untuk kembali bisa memiliki anak. Perasaan sedih dan berdosa pasca tindakan juga dirasakan oleh sekitar 4.1% orang. Tuba sterilisasi tidak mempengaruhi aktivitas seksual pasangan.

3.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesalan pasca tuba sterilisasi

Karakteristik pasien yang menyesal pasca tuba sterilisasi rata-rata berumur 38 tahun. Usia termuda yang menyesal pasca tuba sterilisasi 32 tahun, dan tertua 47 tahun. Jumlah anak yang telah dimiliki pada pasien yang menyesal pasca tuba sterilisasi rata-rata 4 orang anak, dengan

jumlah anak terendah 2 orang dan terbanyak 6 orang. Rata-rata usia pernikahan 15 tahun sesuai tabel 1. Alasan menyesal yang disebutkan diantaranya:

1. Ingin memiliki anak laki-laki 2 orang
2. Ingin memiliki anak banyak
3. Merasa terpaksa melakukannya, karena keharusan medis

Penyesalan pasca tuba sterilisasi dari hasil survei yang telah dilakukan mencapai 11%, hal ini sesuai dengan penelitian di beberapa negara berkembang seperti yang pernah dilakukan di India dan Brazil. Penelitian yang dilakukan oleh Abhishek Singh, dkk tahun 2012, secara keseluruhan di India 5-8% wanita menyesal setelah menjalani sterilisasi pada tahun 2005-2006.

Penyesalan ini dikaitkan dengan usia saat menjalani sterilisasi, semakin muda usia saat menjalmai tuba sterilisasi semakin besar kemungkinan terjadinya penyesalan setelahnya, juga di pengaruhi dengan komposisi jenis kelamin dan jenis anak yang dimiliki. Apalagi menimbang masih cukup tinggi kejadian terjadinya kematian balita saat itu. (Singh, dkk, 2012).

Tabel 1. Karakteristik pasien yang menyesal pasca tuba sterilisasi

Variabel		(n)	%
Usia	17-25 tahun	0	0
	26-35 tahun	2	25
	36-45 tahun	5	62.5
	46-55 tahun	1	12.5
Agama	Islam	8	100
Suku	Aceh	7	87.5
	Jawa	1	12.5
Pekerjaan istri	IRT	8	100
Pekerjaan suami	Swasta	8	100
Pendidikan istri	SD	5	62.5
	SMA	3	37.5
Pendidikan suami	SD	6	75
	SMP	1	12.5
	SMA	1	12.5

Penyesalan ini dikaitkan dengan usia saat menjalani sterilisasi, semakin muda usia saat menjalmai tuba sterilisasi semakin besar kemungkinan terjadinya penyesalan setelahnya, juga di pengaruhi dengan komposisi jenis kelamin dan jenis anak yang dimiliki. Apalagi menimbang masih cukup tinggi kejadian terjadinya kematian balita saat itu (Singh dkk., 2012).

Pada tahun 1997, Ludermir, dkk melakukan penelitian mengenai penyesalan pasca tuba sterilisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menunjukkan angka penyesalan di Brazil mencapai 10-20% (Ludermir AB dkk., 2009).

Survei ini juga mendapatkan sekitar 3 orang yang merasakan berdosa setelah melakukan sterilisasi. Melihat seluruh pasien yang menjalani tuba sterilisasi adalah muslim, pertimbangan agama dan hukum agama dalam memberikan informasi mengenai tuba sterilisasi perlu di

perhatikan. Sesuai fatwa MUI yang menyatakan vasektomi dan tubektomi adalah haram dalam islam kecuali dalam kondisi sebagai berikut (Muhyiddin, 2014):

1. Untuk tujuan yang tidak menyalahi syari'at.
2. Tidak menimbulkan kemandulan permanen.
3. Ada jaminan dapat dilakukan rekanalisasi yang dapat mengembalikan fungsi reproduksi seperti semula.
4. Tidak menimbulkan bahaya (maḍarat) bagi yang bersangkutan.
5. Tidak dimasukkan ke dalam program dan metode kontrasepsi mantap.

Penyesalan pasca tuba sterilisasi beriringan juga dengan keinginan untuk mempunyai keturunan. Namun hampir tidak ada yang mengunjungi dokter untuk upaya dalam mempunyai keturunan kembali. Hal ini mungkin dikarena informasi yang didapat sudah jelas bahwa tuba sterilisasi adalah bentuk kontrasepsi jangka panjang, dan kemungkinan untuk memiliki keturunan kembali sangat kecil, memerlukan tindakan operasi rekanalisasi atau *IVF*. Penelitian-penelitian mengenai penyesalan pasca tubektomi menyarankan pemberian informasi yang jelas mengenai tindakan ini sebelum dilakukan, dan keputusan pada pasien sesuai haruslah sesuai kaedah bioetik, yaitu *beneficence, non-malficence, justice, dan autonomy* (MKEK Indonesia, 2002).

Faktor yang mempengaruhi penyesalan pasca tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin sangat erat dengan keinginan untuk kembali memiliki anak, baik itu komposisi jenis kelamin anak yang kemudian dianggap masih kurang maupun keinginan untuk kembali menambah jumlah anak. Pilihan lain untuk memiliki anak pasca sterilisasi selain rekanalisasi adalah dengan *in vitro fertilization (IVF)* namun program IVF belum dapat dilakukan di RSUD dr. Zainoel Abidin.

Beberapa karakteristik pasien yang menyesal pasca tuba sterilisasi diantaranya usia rata-rata yang masih cukup muda, dengan rata-rata usia 38 tahun dan usia termuda 32 tahun. Beberapa penelitian mengaitkan usia muda dengan kemungkinan untuk timbul penyesalan pasca sterilisasi yang semakin besar. Pendidikan juga mempengaruhi dimana wanita yang pendidikannya maksimal sekolah menengah atas, atau pendidikan rendah, memiliki kecenderungan untuk menyesal.

4. Kesimpulan

Penyesalan pasca tuba sterilisasi di RSUD dr. Zainoel Abidin tahun 2014-2016 berkisar 11%, angka ini sesuai dengan beberapa penelitian di beberapa negara berkembang seperti India dan Brazil. Penyesalan pasca tuba sterilisasi menjadi pengingat bagi petugas kesehatan bahwa pemberian *informed consent* sebelum tindakan haruslah menyeluruh menghindari penyesalan dikemudian hari. Rekanalisasi tuba merupakan bagian dari operasi mikro yang belum umum dikerjakan khususnya di Aceh demikian pula dengan IVF sehingga pasien yang telah menjalani tuba sterilisasi dan berkeinginan untuk memiliki anak kembali sulit ditatalaksana. Faktor yang berhubungan dengan penyesalan yang dapat timbul pasca tuba sterilisasi diantaranya usia muda dan jumlah anak serta komposisi anak.

Daftar Pustaka

- Becner, A., Turkanović, A. B. dan But, I. Regret following female sterilization in Slovenia', *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 2015;130(1), pp. 45–48. doi: 10.1016/j.ijgo.2015.02.024.
- Boeckxstaens A, Devroey P, Collins J, T. H. Getting pregnant after tubal sterilization: surgical reversal or IVF, *Human Reproduction*. 2017.

- Fritz, M. A. dan Speroff, L. Speroff *Clinical Endocrinology & Infertility* 8th ed. Philadelphia, USA: Lippincott Williams & Wilkins 2011; pp. 921–35.
- Jayakrishnan, K. dan Baheti, S. Laparoscopic tubal sterilization reversal and fertility outcomes, *Journal of Human Reproductive Sciences* 2011 4(3), p. 125. doi: 10.4103/0974-1208.92286.
- Ludermir AB, Machado KM, Costa AM, Alves SV, A. T. Tubal ligation regret and related risk factors: findings from a case-control study in Pernambuco State, Brazil', *Cad Saude Publica*. 2009
- M Yossry, M Aboulghar, A D'Angelo, W. G. In vitro fertilisation versus tubal reanastomosis (sterilisation reversal) for subfertility after tubal sterilisation, *Cochrane Database of Systematic Reviews*. 2006
- MKEK Indonesia Kode Etik Kedokteran Indonesia dan Pedoman Pelaksanaan Kode Etik Kedokteran Indonesia. 2002
- Muhyiddin. Fatwa MUI tentang vasektomi: tanggapan ulama dan dampaknya terhadap peningkatan medis operasi pria (MOP). 2014 *Al-Ahkam*, 24(1), pp. 69–92.
- Pfeifer S, sokol R, gracia C, rebar R, barbera Al, odem R, dkk. Role of tubal surgery in era of assisted reproductive technology : a committee opinion. *Fertilsteril*. 2015
- Singh, A. dkk. Sterilization regret among married women in India: Implications for the indian national family planning program. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health* 2012;38(4), pp. 187–195. doi: 10.1363/3818712.